



HUBUNGAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN TINGKAT PARTISIPASI GURU DALAM PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH

Muhammad Randi Hidayat¹, M. Giatman², Yuliarma³, Jonni Mardizal⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: muhammadhidayat96@guru.smk.belajar.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1008>

Sections Info

Article history:

Article history:

Submitted: 8 October 2025

Final Revised: 11 October 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 17 December 2025

Keywords:

Leadership Style

Teacher Participation

School-Based Management



ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between principal leadership and teacher participation in the implementation of School-Based Management (SBM) at SMK Negeri 7 Sijunjung. The background of this research lies in the crucial role of school leadership in fostering a participatory, transparent, and accountable organizational climate, which is essential for the effective implementation of SBM and the improvement of educational service quality. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The population consisted of 32 permanent teachers at SMK Negeri 7 Sijunjung, while the principal was involved as a key informant to strengthen the contextual understanding of field data. Data were collected through questionnaires and analyzed using descriptive and inferential statistical techniques, specifically the Pearson Product Moment correlation test. The findings reveal that the principal's leadership is in the very good category, with an average score of 4.21, while teacher participation is categorized as high, with an average score of 4.08. The correlation test results indicate a positive and significant relationship between principal leadership and teacher participation, with a coefficient of $r = 0.742$ ($p < 0.05$). These results confirm that the more effective the principal's leadership, the higher the level of teacher participation in SBM implementation, which ultimately contributes to the improvement of educational service quality at the school.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan tingkat partisipasi guru dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMK Negeri 7 Sijunjung. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan iklim organisasi yang partisipatif, transparan, dan akuntabel sebagai upaya meningkatkan efektivitas penerapan MBS serta mutu layanan pendidikan di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian meliputi seluruh guru tetap di SMK Negeri 7 Sijunjung sebanyak 32 orang, sementara kepala sekolah dilibatkan sebagai informan kunci untuk memperkuat konteks data lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial dengan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata skor 4,21, sedangkan partisipasi guru tergolong tinggi dengan skor rata-rata 4,08. Uji korelasi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi guru dengan nilai $r = 0,742$ ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa semakin efektif kepemimpinan kepala sekolah, semakin tinggi pula tingkat partisipasi guru dalam pelaksanaan MBS, yang berdampak positif terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan di sekolah.

Kata kunci: Kepemimpinan, Partisipasi Guru, Manajemen Berbasis Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing (Zahwa et al., 2025). Upaya peningkatan mutu pendidikan menuntut adanya sistem pengelolaan yang efektif, efisien, partisipatif, dan akuntabel (Aziz, 2015). Namun dalam system Sistem pendidikan di Indonesia selama beberapa dekade berjalan dalam kerangka sentralisasi, di mana hampir seluruh kebijakan strategis, perencanaan, hingga pengelolaan sumber daya pendidikan ditentukan oleh pemerintah pusat (Kurniawan et al., 2022). Pola sentralistik ini menempatkan sekolah sebagai pelaksana kebijakan semata, bukan sebagai pengambil keputusan yang mandiri. Akibatnya, ruang gerak sekolah untuk berinovasi dan menyesuaikan program dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik menjadi sangat terbatas.

Dalam sistem sentralisasi, aspek-aspek seperti perencanaan program, pengelolaan anggaran, pengadaan sarana-prasarana, dan penetapan kurikulum sering kali ditentukan secara *top-down* (R. N. Sari et al., 2025). Hal ini menimbulkan ketidak sesuaian antara kebijakan nasional dan realitas kebutuhan di lapangan. Sekolah kehilangan fleksibilitas untuk merespons masalah spesifik seperti rendahnya mutu layanan, perbedaan karakteristik social budaya masyarakat sekitar, serta keterbatasan sumber daya lokal. Kepala sekolah dan guru menjadi lebih banyak berperan sebagai pelaksana administratif dan tidak mampu mengembangkan sekolah sesuai visi dan konteks lokal.

Kondisi tersebut berjalan terbalik dengan system manajemen berbasis sekolah dengan prinsip dasar *Manajemen Berbasis Sekolah* (MBS) sehingga sekolah mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. yang menekankan otonomi, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas (Hasibuan, 2022). Dalam paradigma MBS, sekolah seharusnya memiliki kewenangan luas untuk mengelola sumber daya manusia, keuangan, kurikulum, dan lingkungan belajar. Otonomi tersebut dimaksudkan agar pengambilan keputusan dapat dilakukan secara cepat, kontekstual, dan sesuai kebutuhan nyata di tingkat satuan pendidikan. Namun, ketika sistem masih bersifat sentralistik, kepala sekolah tidak memiliki ruang gerak yang cukup untuk melakukan inovasi manajerial, sementara guru tidak diberi kepercayaan penuh untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi siswa (Aziz, 2015; Barokah et al., 2024; Timpal, 2024).

Selain itu, sentralisasi kebijakan anggaran pendidikan juga menjadi kendala utama. Sekolah seringkali bergantung sepenuhnya pada alokasi dana pemerintah melalui mekanisme Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang penggunaannya telah diatur secara ketat. Meskipun dana BOS dimaksudkan untuk mendukung kemandirian sekolah, dalam praktiknya berbagai pembatasan administratif dan prosedural membuat sekolah tidak dapat mengalokasikan dana sesuai prioritas kebutuhan lokal. Akibatnya, efektivitas penggunaan dana menjadi kurang optimal, dan inovasi dalam layanan pendidikan sulit terwujud.

Dengan demikian, sistem sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan telah menghambat pelaksanaan MBS secara ideal. Sekolah belum benar-benar menjadi pusat pengambilan keputusan, dan partisipasi masyarakat sering kali bersifat formalitas tanpa kontribusi nyata dalam pengelolaan sekolah. Untuk itu, dibutuhkan pergeseran paradigma dari sistem manajemen pendidikan yang bersifat sentralistik menuju desentralisasi yang berbasis pada akuntabilitas lokal. Melalui pemberian otonomi yang lebih luas, didukung oleh peningkatan kapasitas manajerial kepala sekolah serta mekanisme pengawasan yang transparan, MBS dapat berjalan lebih efektif dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Implementasi MBS diharapkan mampu meningkatkan mutu layanan pendidikan melalui

pemberdayaan kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, serta masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Namun, dalam praktiknya, penerapan MBS masih menghadapi berbagai kendala seperti rendahnya kapasitas manajerial kepala sekolah, kurang optimalnya partisipasi masyarakat, lemahnya sistem monitoring dan evaluasi, serta keterbatasan sumber daya sekolah baik dari sisi pembiayaan maupun sarana prasarana (Cengkas et al., 2024; Windy, 2025). Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya peningkatan mutu layanan pendidikan yang menjadi tujuan utama dari kebijakan MBS.

Selain itu, dinamika perubahan kebijakan pendidikan dan tantangan global seperti perkembangan teknologi informasi, tuntutan digitalisasi layanan, serta kebutuhan pembelajaran yang adaptif turut menuntut sekolah untuk mengelola institusinya secara lebih inovatif dan akuntabel. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana implementasi MBS dijalankan di satuan pendidikan, sejauh mana peran seluruh pemangku kepentingan terlibat, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitasnya dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi *Manajemen Berbasis Sekolah* (MBS) (Ginanjari & Herman, 2019). Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai pemimpin transformasional yang mampu menggerakkan seluruh sumber daya manusia di sekolah, terutama guru, untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, serta pelaksanaan program pendidikan. Dalam konteks MBS, keberhasilan manajemen tidak hanya diukur dari aspek kebijakan dan struktur organisasi, melainkan dari sejauh mana kepala sekolah mampu menciptakan budaya partisipatif dan kolaboratif di lingkungan sekolah (Kefi & Rosnelli, 2024; Permatasari et al., 2023).

Kepemimpinan yang efektif ditandai oleh kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan guru, membangun komunikasi yang terbuka, memberikan motivasi, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah (Maolana et al., 2023). Kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan demokratis dan transformasional mendorong guru untuk lebih aktif menyampaikan ide, berpartisipasi dalam rapat perencanaan, serta berkontribusi dalam pengembangan kurikulum maupun program inovatif sekolah. Ketika guru dilibatkan secara langsung dalam proses manajerial, mereka akan merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan sekolah (Alzahra et al., 2025; Wardani, 2022).

Sebaliknya, kepemimpinan yang bersifat otoriter atau tertutup akan menurunkan tingkat partisipasi guru (Henirwan et al., 2025). Dalam kondisi seperti itu, guru cenderung hanya menjalankan instruksi tanpa memiliki kesempatan untuk berkreasi atau berpendapat. Akibatnya, pelaksanaan MBS menjadi bersifat formalitas semata tanpa adanya semangat kolaboratif. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan MBS sangat bergantung pada sejauh mana kepala sekolah mampu mengelola hubungan sosial dan psikologis dengan guru sebagai rekan kerja dan mitra strategis, bukan sekadar bawahan administratif.

Partisipasi guru dalam pelaksanaan MBS dapat dilihat melalui berbagai bentuk keterlibatan, seperti keterlibatan dalam penyusunan *Rencana Kerja Sekolah* (RKS), *Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah* (RKAS), pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta kegiatan monitoring dan evaluasi (Setiawan et al., 2022; Timpal, 2024). Tingkat partisipasi guru yang tinggi akan menciptakan keputusan yang lebih tepat sasaran karena didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan nyata di kelas. Selain itu, keterlibatan guru juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap pelaksanaan program yang telah disepakati bersama.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi guru dalam implementasi MBS (Junaidi, 2017; Mbuik, 2019). Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional cenderung mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif, meningkatkan motivasi intrinsik guru, serta memperkuat semangat kolaborasi. Lingkungan sekolah yang demikian akan memudahkan tercapainya tujuan utama MBS, yaitu peningkatan mutu layanan pendidikan melalui partisipasi aktif seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi guru memiliki hubungan yang saling menguatkan dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Kepala sekolah yang visioner, komunikatif, dan partisipatif akan melahirkan budaya kerja yang terbuka dan kolaboratif. Sementara itu, partisipasi aktif guru akan memperkuat kapasitas manajerial sekolah, meningkatkan mutu pembelajaran, dan mendorong terciptanya layanan pendidikan yang lebih efektif, responsif, dan bermutu tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel utama, yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan tingkat partisipasi guru dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran angka, analisis data statistik, serta pengujian hipotesis untuk mengetahui keeratan dan arah hubungan antar variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 7 Sijunjung, sebuah sekolah menengah kejuruan negeri yang menjadi objek kajian karena telah menerapkan prinsip-prinsip MBS dalam pengelolaan sekolah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik di SMK Negeri 7 Sijunjung, yang meliputi kepala sekolah dan seluruh guru tetap yang aktif mengajar. Kepala sekolah berperan sebagai sumber informasi utama dalam konteks kebijakan dan implementasi MBS, sedangkan guru menjadi responden utama dalam memberikan penilaian terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi mereka dalam kegiatan manajemen sekolah.

Data penelitian diperoleh melalui angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan skala Likert dengan lima tingkat jawaban, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju." Kuesioner ini terdiri atas dua bagian utama. Bagian pertama berisi data identitas responden seperti jenis kelamin, masa kerja, dan latar belakang pendidikan. Bagian kedua berisi pernyataan-pernyataan yang menggambarkan dua variabel penelitian.

Variabel kepemimpinan kepala sekolah mencakup indikator seperti kemampuan kepala sekolah dalam menyusun visi dan misi, komunikasi yang efektif, pemberdayaan guru, pengambilan keputusan partisipatif, serta pemberian motivasi dan penghargaan. Sementara itu, variabel partisipasi guru dalam pelaksanaan MBS diukur melalui keterlibatan guru dalam penyusunan rencana kerja sekolah, pengembangan kurikulum, pelaksanaan evaluasi, dan keikutsertaan dalam kegiatan rapat serta pengambilan keputusan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan tingkat partisipasi guru dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

di SMK Negeri 7 Sijunjung. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh guru tetap di sekolah tersebut sebanyak **32 orang responden**, sedangkan kepala sekolah dilibatkan sebagai informan kunci untuk memperkuat konteks data lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan bantuan perangkat lunak statistik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 30–45 tahun dengan masa kerja rata-rata di atas 10 tahun. Sebagian besar guru berpendidikan S1, sedang melanjutkan studi S2 dan sebagian kecil telah menyelesaikan pendidikan S2. Kondisi ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman dan kapasitas profesional yang cukup dalam memberikan penilaian terhadap kepemimpinan kepala sekolah serta pelaksanaan MBS di sekolahnya.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

No	Indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah	Rata-rata	Kategori
1	Kemampuan komunikasi dan pemberian motivasi	4,35	Sangat Baik
2	Pengambilan keputusan partisipatif	4,28	Sangat Baik
3	Pemberdayaan guru dan staf	4,22	Sangat Baik
4	Monitoring dan evaluasi kinerja	4,05	Baik
5	Keteladanan dan tanggung jawab kepemimpinan	4,16	Baik
Rata-rata keseluruhan		4,21	Sangat Baik

Analisis deskriptif terhadap variabel **kepemimpinan kepala sekolah** menunjukkan nilai rata-rata skor sebesar **4,21** pada skala Likert 1–5, yang termasuk dalam kategori **sangat baik**. Indikator tertinggi terdapat pada aspek *komunikasi dan pemberian motivasi*, yang menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan guru. Selain itu, indikator *pengambilan keputusan partisipatif* dan *pemberdayaan guru* juga memperoleh skor tinggi, menandakan bahwa kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk terlibat aktif dalam perencanaan dan pengelolaan kegiatan sekolah.

Meskipun demikian, beberapa guru masih menilai bahwa kepala sekolah perlu meningkatkan aspek *monitoring dan evaluasi kinerja secara terbuka* agar proses umpan balik terhadap kinerja guru dapat berjalan lebih efektif dan konstruktif.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Variabel Partisipasi Guru dalam Pelaksanaan MBS

No	Indikator Partisipasi Guru	Rata-rata	Kategori
1	Keterlibatan dalam penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS)	4,25	Sangat Baik
2	Partisipasi dalam penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS)	4,20	Sangat Baik
3	Keterlibatan dalam pengembangan kurikulum sekolah	4,10	Baik
4	Keikutsertaan dalam evaluasi program sekolah	3,95	Baik

No	Indikator Partisipasi Guru	Rata-rata	Kategori
5	Keterlibatan dalam kegiatan kemitraan dengan masyarakat	3,90	Baik
Rata-rata keseluruhan		4,08	Tinggi

Hasil analisis terhadap variabel **tingkat partisipasi guru** menunjukkan nilai rata-rata sebesar **4,08**, yang juga termasuk dalam kategori **tinggi**. Guru-guru di SMK Negeri 7 Sijunjung terlibat aktif dalam berbagai kegiatan manajerial sekolah, seperti penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta pengembangan kurikulum berbasis kompetensi kejuruan. Tingkat kehadiran dan kontribusi guru dalam rapat sekolah juga tinggi, mencerminkan adanya kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan MBS.

Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil guru yang menunjukkan tingkat partisipasi relatif rendah pada kegiatan non-akademik, seperti keterlibatan dalam evaluasi program dan kegiatan kemitraan dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan motivasi dan koordinasi agar semua guru dapat berpartisipasi secara merata dalam setiap aspek manajemen sekolah.

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Partisipasi Guru dalam MBS	0,742	0,000	Terdapat hubungan positif dan signifikan

Hasil analisis korelasi menggunakan uji Pearson Product Moment menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,742$ dengan nilai signifikansi ($p = 0,000 < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan tingkat partisipasi guru dalam pelaksanaan MBS di SMK Negeri 7 Sijunjung. Artinya, semakin baik gaya kepemimpinan kepala sekolah, semakin tinggi pula tingkat partisipasi guru dalam pengelolaan sekolah.

Besarnya koefisien korelasi ($r = 0,742$) mengindikasikan hubungan yang kuat antara kedua variabel, Secara praktis, hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan MBS di sekolah sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menumbuhkan budaya partisipatif, kolaboratif, dan transparan di lingkungan kerja.

Pembahasan

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 7 Sijunjung menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berada pada kategori sangat baik, dengan nilai rata-rata 4,21. Kepala sekolah dinilai memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, mampu memberikan motivasi kepada guru, serta menunjukkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan memberdayakan. Sementara itu, tingkat partisipasi guru dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) juga tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata 4,08. Guru terlihat aktif dalam berbagai kegiatan pengelolaan sekolah, seperti penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), dan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai r

sebesar 0,742 dengan signifikansi 0,000, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan tingkat partisipasi guru dalam pelaksanaan MBS.

Secara deskriptif, hasil ini menggambarkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang mampu memberikan teladan, membangun komunikasi yang terbuka, serta melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan akan menciptakan suasana kerja yang kondusif dan kolaboratif. Guru merasa dihargai dan dipercaya untuk berkontribusi dalam mengembangkan sekolah, sehingga tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan manajerial meningkat. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa gaya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif merupakan kunci dalam penerapan MBS yang efektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasbi et al., 2025) yang menyebutkan bahwa kepemimpinan yang melibatkan guru dalam setiap proses perencanaan dan pengambilan keputusan dapat meningkatkan partisipasi guru secara signifikan. Kepala sekolah yang mampu memberikan ruang bagi guru untuk berpendapat dan berinisiatif akan menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah. Kondisi ini juga diperkuat oleh penelitian (H. P. Sari et al., 2023) yang menemukan bahwa gaya kepemimpinan demokratis berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan manajemen modern di sekolah, terutama dalam meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab guru terhadap kemajuan sekolah.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan kajian (Suryadi et al., 2025) yang menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan berperan penting dalam membentuk persepsi positif guru terhadap manajemen sekolah. Kepemimpinan yang memberdayakan mampu meningkatkan motivasi dan komitmen guru dalam menjalankan tugas, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja sekolah secara keseluruhan.

Keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah dan partisipasi guru juga mendukung temuan (Ela et al., 2023) yang menyoroti pentingnya pelibatan semua warga sekolah terutama guru dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sekolah untuk mencapai mutu layanan pendidikan yang optimal. Melalui pelaksanaan MBS, guru tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga menjadi mitra aktif dalam merancang dan mengevaluasi kebijakan sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dan partisipatif akan lebih mudah membangun budaya kerja yang terbuka, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Budaya ini menumbuhkan partisipasi guru dalam setiap aspek pengelolaan sekolah, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program.

Guru yang dilibatkan secara aktif akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kemajuan sekolah dan merasa memiliki peran strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat pelaksanaan MBS yang berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan, sesuai dengan tujuan utama desentralisasi pendidikan di Indonesia.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi praktik kepemimpinan di sekolah. Kepala sekolah perlu terus memperkuat aspek pemberdayaan guru melalui komunikasi dua arah, pemberian kepercayaan, dan pengambilan keputusan bersama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi guru, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang sehat, profesional, dan produktif. Di sisi lain, guru juga

perlu mempertahankan komitmen profesionalnya dengan terus berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sekolah, agar tercipta sinergi yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan tingkat partisipasi guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Kedua faktor ini saling melengkapi dan menjadi fondasi utama dalam mewujudkan sekolah yang mandiri, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 7 Sijunjung, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan tingkat partisipasi guru dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien sebesar $r = 0,742$ dengan signifikansi $p = 0,000$, yang berarti semakin efektif gaya kepemimpinan kepala sekolah, semakin tinggi pula tingkat partisipasi guru dalam pelaksanaan MBS di sekolah.

Secara deskriptif, kepala sekolah di SMK Negeri 7 Sijunjung telah menunjukkan gaya kepemimpinan yang sangat baik, terutama pada aspek komunikasi, pemberian motivasi, serta pengambilan keputusan yang bersifat partisipatif. Kepala sekolah mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan guru serta memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan manajerial sekolah. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa tanggung jawab, keterlibatan, dan kesadaran guru terhadap pelaksanaan MBS.

Partisipasi guru di sekolah ini tergolong tinggi, terutama dalam kegiatan perencanaan seperti penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Guru juga berperan aktif dalam pelaksanaan kurikulum dan pengambilan keputusan di tingkat sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil guru yang kurang aktif dalam kegiatan non-akademik, seperti kemitraan dengan masyarakat, sehingga memerlukan peningkatan motivasi dan koordinasi lanjutan.

Hasil penelitian ini menguatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan MBS sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan yang demokratis, komunikatif, dan transformasional mampu mendorong partisipasi guru secara optimal. Dengan demikian, peningkatan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam memperkuat budaya partisipatif, transparansi, dan akuntabilitas di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 7 Sijunjung.

REFERENSI

- Alzahra, T. A., Irawan, Y. C., Yoesyifa, K. A., Ramadhani, R. A., & Putri, S. R. (2025). Implementasi Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Muhammadiyah Majalaya. *Journal of Administration, Governance, and Political Issues*, 2(1), 39–50.
- Aziz, A. Z. (2015). Manajemen berbasis sekolah: alternatif peningkatan mutu pendidikan madrasah. *El-Tarbawi*, 8(1), 69–92.
- Barokah, E. R., Giatman, M., & Ernawati, E. (2024). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 15320–15328.

- Cengkas, L. A., Akhmad, A., Haryanto, Z., Haryaka, U., & Sudarman, S. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah untuk Peningkatan Mutu Sekolah di SMA Negeri Kutai Barat. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 211-220.
- Ela, A., Ismanto, B., & Iriani, A. (2023). School-Based Management: Participation in Improving the Quality of Education. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 93-102.
- Ginanjari, A., & Herman, M. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah pada SMA Negeri. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 1-8.
- Hasbi, M. F., Prasetya, I., & Isman, M. (2025). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Partisipasi Guru di SMP Negeri 3 Hamparan Perak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 6(1), 1-10.
- Hasibuan, S. M. (2022). Dasar Penerapan Serta Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 2(2), 27-35.
- Henirwan, M. A., Putri, N. F., & Wildanah, F. (2025). Partisipasi Guru Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Pengembangan Organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan | E-ISSN: 3062-7788*, 2(1), 329-337.
- Junaidi, J. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Keberhasilan Pelaksanaan MBS pada Pesantren-Pesantren di Kabupaten Agam. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 2(1), 1-13.
- Kefi, Y., & Rosnelli, R. (2024). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Deli Murni Bandar Baru. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 27-34.
- Kurniawan, R., Riswan, R., & Hilman, C. (2022). Dinamika Pengelolaan Pendidikan dalam Sistem Desentralistik. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 52-60.
- Maolana, I., Darmiyanti, A., & Abidin, J. (2023). Strategi kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam meningkatkan kualitas guru di lembaga pendidikan islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 83-94.
- Mbuik, H. B. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 28-37.
- Permatasari, F., Lestari, N. A., Christie, C. D. Y., & Suhaimi, I. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kinerja guru: studi meta analisis. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 923-944.
- Sari, H. P., Azhar, A., & Wijaya, W. M. (2023). Kepemimpinan partisipatif dan demokratis kepala sekolah dalam upaya menerapkan manajemen modern di sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 10(1), 105-113. <https://doi.org/10.21831/jamp.v10i1.64838>
- Sari, R. N., Wihardjo, E., Andriani, N., Tebai, N., Sariwardani, A., Rosadi, T., Putri, D. A. A., Fadli, M., Supangat, S., & Ratnasari, T. (2025). *Manajemen pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Setiawan, M. R., Sudrajat, A., & Tedjawiani, I. (2022). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Deskriptif tentang Peran Kepala Sekolah dalam MBS Pada SMPN 3 dan SMPN 4 Malangbong). *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1335-1346.
- Suryadi, Y., Diding Nurdin, Deisye Supit, & Rita Hayati. (2025). Leadership Effectiveness in

Educational Management in Secondary Schools: A Review of Teacher Perspectives in Indonesia. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 14(1), 177–187. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v14i1.84543>

Timpal, C. (2024). *Manajemen berbasis sekolah*. Mega Press Nusantara.

Wardani, L. K. (2022). *Meningkatkan Mutu Sekolah dengan Gaya Kepemimpinan Transformasional*. Penerbit NEM.

Windy, P. S. (2025). Tantangan dan Solusi Dalam Menegelola Keuangan Sekolah Secara Efektif. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788, 2(1), 350–355.

Zahwa, A., Safitri, R. D., Pratiwi, A. N. R., & Subiakto, V. S. N. (2025). Meningkatkan daya saing bangsa: Peran strategis investasi pendidikan dalam pengembangan SDM. *Indonesian Journal Of Education*, 2(1), 150–155.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA